

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses penafsiran terhadap al-Qur'an di Indonesia telah terjadi dari abad ke-16 atau 17 M. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya naskah tafsir surah al-Kahfi yang ditulis oleh seorang ulama Aceh, selang satu abad kemudian muncul *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh Abd al-Ra'uf al-Sinkili.<sup>1</sup> Sedangkan berkaitan dengan naskah salinan *Tafsir Jalālayn*, telah ditemukan berbagai naskah salinan yang tersebar di Indonesia, di antaranya yaitu salinan manuskrip yang berada di perpustakaan Majid Jami' Lasem, manuskrip yang berada di Sedan, Rembang yang ditulis oleh KH. Muhammad Humaidi Maimun, salinan *Tafsir Jalālayn* KH. Nur Hisyam yang berada di Tuban, salinan *Tafsir Jalālayn* Muhammad Hasan Basri yang berada di Cirebon, salinan *Tafsir Jalālayn* Ahmad Zen yang berada di Sumatra dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>2</sup>

Salah satu dari sekian banyak manuskrip salinan *Tafsir Jalālayn* yang terdapat di Indonesia, terdapat salinan *Tafsir Jalālayn* yang berasal dari Kota Pekalongan, yaitu sebuah tulisan kuno atau manuskrip salinan kitab *Tafsir Jalālayn* yang merupakan karya dari seorang ulama' yang sangat dihormati di kota tersebut yaitu KH. Amir bin Idris. Manuskrip tersebut merupakan salinan tulisan *Tafsir Jalālayn* yang ditulis oleh seorang yang bernama Ibrahim yang

---

<sup>1</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 61.

<sup>2</sup> Nasihatul Ma'ali dan Muhammad Asif, "Aspek Kodikologis Dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang", *al-Itqan*, Vol. 6, No. 1 (2020), 3.

tidak diketahui secara pastinya siapakah Ibrahim tersebut sebab tidak adanya data yang pasti mengenai Ibrahim tersebut,<sup>3</sup> lantas diterjemahkan dengan menggunakan aksara Jawa *pegon* oleh KH. Amir bin Idris. Manuskrip tersebut sekarang disimpan oleh ahli warisnya yang berada di Pekalongan.

Menurut sejarah, manuskrip tersebut merupakan koleksi sendiri dari KH. Amir bin Idris yang beralamat lengkap di Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan. Menurut keterangan pewaris naskah bahwa manuskrip tersebut merupakan tulisan tangan dari KH. Amir bin Idris sendiri pada saat beliau sedang menuntut ilmu di kota Makkah.<sup>4</sup> KH. Amir bin Idris sendiri merupakan seseorang yang aktif dalam menulis karya, beliau juga termasuk dalam *khātib* atau juru tulis yang diututs oleh gurunya yaitu Syaikh Mahfudz Termas guna menulis kita-kitab karangan beliau. adapun salah satu karya KH. Amir bin Idris yang terkenal yaitu kitab *Mawhibah Dzī al-Faḍal* dan *Manhaj Dzawi al-Nadzar*.<sup>5</sup>

Belum banyaknya penelitian terhadap manuskrip salinan *Tafsīr Jalālayn* KH. Amir bin Idris membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salinan *Tafsīr Jalālayn* KH. Amir bin Idris tersebut. Peneliti baru menemukan satu penelitian terhadap manuskrip salinan *Tafsīr Jalālayn* KH. Amir bin Idris, yaitu penelitian Fauhil Wardah meneliti tentang *vernakularisasi* dalam manuskrip terjemah *Tafsīr al- Jalālayn* Simbang Kulon Pekalongan.<sup>6</sup>

Pada penulisan manuskrip tersebut terdapat banyak kata-kata yang tidak sesuai

<sup>3</sup> Fauhil Wardah, “Vernakularisasi dalam manuskrip terjemah *Tafsīr al- Jalālayn* Simbang Kulon Pekalongan”, (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2024), 52.

<sup>4</sup> Ibid., 51.

<sup>5</sup> Abdul Halim Zawawi, *Manaqib Mbah Idris & Mbah Amir* (Brebes: Yanbu’ul Ulum, 2012), 78.

<sup>6</sup> Fauhil Wardah, “Vernakularisasi dalam manuskrip terjemah *Tafsīr al- Jalālayn* Simbang Kulon Pekalongan”, (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2024), 2.

dengan cetakan yang beredar pada zaman sekarang (*Corrupt*) atau berbeda dari teks-teks *Tafsir Jalālayn* pada umumnya. Penelitian terhadap teks manuskrip biasanya menggunakan kajian filologi. Filologi dalam kajian teks merupakan suatu studi yang bertujuan untuk meneliti dan mengkaji teks secara mendalam.<sup>7</sup> Dalam penelitian filologi terdapat proses transmisi atau penyalinan teks yang dilakukan secara manual oleh seorang penyalin. Proses transmisi sebuah naskah yang dilakukan secara manual dengan tangan apalagi telah dilakukan berkali-kali seringkali mengandung keragaman bacaan, tambahan, pengurangan ataupun kesalahan dalam penulisan yang mungkin tidak terdapat pada teks aslinya.<sup>8</sup> Hal itulah yang bisa disebut dengan *corrupt*.

*Corrupt* merupakan kesalahan yang bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, begitu juga dalam penyalinan sebuah naskah dan tidak dapat dihindarkan. Proses penyalinan sebuah teks tidak menutup kemungkinan timbul berbagai perubahan atau kesalahan kata yang disalin. Hal tersebut dapat disebabkan dari bermacam-macam kemungkinan, di antaranya yaitu tulisan yang disalin kurang nampak jelas, kurangnya ketelitian oleh seseorang yang menyalin, atau bahkan penyalin sendiri menyengaja untuk menambah, mengurangi atau merubah teks yang disalin.<sup>9</sup> Kesalahan tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu kesalahan yang disebabkan penulisan atau kesalahan dalam penyuntingan naskah yang disalin. Apabila *corrupt* tersebut disebabkan kesalahan dalam penulisan,

<sup>7</sup> Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), 22.

<sup>8</sup> Oman Fathurahmman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), 67.

<sup>9</sup> Eva Syarifah Wardah, *Ilmu Filologi* (Banten: Media Madani, 2022), 135.

maka dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu *haplografi* (kurangnya komposisi kata), *ditografi* (penulisan yang dilakukan dua kali), atau kesalahan penyalinan yang disebabkan oleh komposisi kata yang sama.<sup>10</sup>

Setelah manuskrip tersebut diteliti lebih lanjut terdapat pengurangan kata maupun penambahan kata yang terdapat pada manuskrip terjemah *Tafsīr Jalālayn* tersebut, sehingga terdapat beberapa lafal yang berbeda dengan cetakan yang beredar pada saat ini. Di antara *corrupt* yang terdapat pada manuskrip terjemah *Tafsīr Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan yang peneliti temukan yaitu berbentuk *haplografi* atau kurangnya komposisi kata, yaitu kurangnya tanda titik pada salah satu huruf yang terdapat pada *Tafsīr* surah al-Fatihah, pada penafsiran ayat *al-Hamdu Lillāhi* dalam manuskrip terjemah *Tafsīr Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan tertulis الحمد لله جملة خبرية قصد بها الثناء على الله بحمونها kata خبرية seharusnya خبرية menggunakan huruf خ bukan ح. Hal ini selaras sebab kata *al-Hamdu Lillāhi* berkedudukan menjadi *Jumlah Khabariyyah*. Jika huruf خ di situ menggunakan huruf ح maka akan terjadi salah tangkap oleh pembaca. Yang seharusnya *al-Hamdu Lillāhi* berkedudukan menjadi *Jumlah Khabariyyah*, jika menggunakan ح menjadi خبرية (*Habariyyah*) yang bermakna

<sup>10</sup> Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta:Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), 60.

jubah paus.<sup>11</sup> Maka yang paling tepat yaitu menggunakan huruf خ seperti yang

terdapat pada cetakan-cetakan sekarang tercantum dengan redaksi الحمد لله جملة

خيرية.<sup>12</sup>

Selanjutnya *haplografi* atau kurangnya komposisi kata, yang berbentuk pengurangan huruf juga terjadi pada kata يحمدوه, tidak terdapat huruf *wawu* setelah

huruf *dal*, sedangkan pada cetakan yang beredar sekarang menggunakan redaksi يحمدوه menggunakan huruf *wawu* setelah huruf *dal* dan sebelum huruf *ha*.

Sedangkan pengurangan kata terjadi pada penafsiran kalimah رب العالمين, lafal رب

رب العالمين اي مالك جميع الخلق من الإنس والملائكة والدواب وغيرها

*jin* setelah kata *al-Insi* dan sebelum kata *wa al-Malāikati*. Pada cetakan sekarang

tercantum dengan redaksi رب العالمين اي مالك جميع الخلق من الإنس والجن والملائكة

والدواب وغيرها.<sup>13</sup> Sedangkan kata وغيرها yang tercantum pada manuskrip berbeda

<sup>11</sup> Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Puataka Progresif, 1997), 230.

<sup>12</sup> Bisa dilihat dalam kitab *Tafsīr al-Jalālain*, karya Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥalli dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakr al-Suyūṭī. Bandingkan dengan versi cetakan Surabaya: *Ḥaramain*, Vol, 2, 275, cetakan Surabaya: *Dār al-‘I‘lam*, Vol, 2, 275 atau cetakan Bairut: *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, 6.

<sup>13</sup> Bisa dilihat dalam kitab *Tafsīr al-Jalālain*, karya Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥalli dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakr al-Suyūṭī. Bandingkan dengan versi cetakan Surabaya: *Ḥaramain*, juz, 2 hal, 275, cetakan Surabaya: *Dār al-‘I‘lam*, Vol, 2, 275 atau cetakan Bairut: *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, 5.

dengan cetakan pada zaman sekarang. Pada cetakan zaman sekarang menggunakan *Dhomir Jama'* menggunakan redaksi *وغيرهم*.

Sedangkan contoh *corrupt* yang berpengaruh terhadap makna seperti dalam penafsiran ayat 11 surah al-Baqarah, dalam *واذا قيل لهم: اي لهؤلاء*<sup>14</sup>

manuskrip tertulis *اي هؤلاء*. Pada penafsiran ayat 11 surah al-Baqarah

menggunakan huruf *jar lām*, dan dalam manuskrip menggunakan huruf *jar ba'*.

Fenomena tersebut dapat mempengaruhi makna yang dikehendaki oleh pengarang, dikarenakan pada dasarnya huruf *jar lām* dan *ba'* mempunyai *faidah*

yang berbeda. Maksud tafsiran makna dari ayat tersebut yang dikehendaki adalah *apabila diucapkan kepada mereka (para orang munafik)*, huruf *lām* tersebut

berfaedah *li tablīgh* yaitu menyampaikan makna kepada objek yang dituju<sup>15</sup>, jika

menggunakan huruf *ba'* maka akan memiliki makna, *apabila diucapkan dengan mereka (para orang munafik)*. hal tersebut akan menimbulkan kerancuan dalam

memahami penafsiran tersebut. Dalam teori *corrupt*, kesalahan tersebut masuk ke

dalam jenis *substitusi* yaitu kesalahan yang berupa penggantian satu huruf dengan huruf lainnya yang mempunyai kemiripan. sedangkan menurut kajian

semantik perubahan pada kalimat di atas bisa dikategorikan dengan perubahan

makna secara total, sebab yang dikehendaki pada makna tersebut yaitu “kepada”,

<sup>14</sup> Bisa dilihat dalam kitab *Tafsīr al-Jalālain*. Bandingkan dengan versi cetakan Surabaya: *Haramain*, juz, 1 hal, 3, cetakan Surabaya: *Dār al-'Ilam*, Vol, 1, 3 atau cetakan Bairut: *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 6.

<sup>15</sup> Amil Badi' Ya'qub, *Mausū'ah al-Nahwi wa al-Ṣarfi wa al-I'rab* (Sarang: al-Maktabah al-Anwariyyah, t.th.), p. 563.

“kepada para orang munafik”. Bukan “dengan”, “dengan orang munafik”. Jikalau “kepada” terdapat sasaran yang dituju sedangkan jikalau menggunakan “dengan” maka tidak ada sasaran yang dituju, melainkan kebersamai dengan pelaku.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan membahas tentang meneliti pengurangan maupun penambahan kata maupun huruf yang terdapat pada manuskrip *Tafsir Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan dengan membandingkan dengan cetakan yang beredar pada masa sekarang menggunakan metode *corrupt*. Dengan demikian, judul dari penelitian ini adalah “Manuskrip Terjemah *Tafsir Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan (Analisis *Corrupt* Pada Teks Dan Pengaruhnya Terhadap Makna)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari deskripsi latar belakang masalah di atas, muncul beberapa permasalahan yang perlu dikaji, anatar lain yaitu:

1. Bagaimana bentuk *corrupt* yang terdapat dalam manuskrip terjemah *Tafsir Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan?
2. Bagaimana pengaruh *corrupt* terhadap perubahan makna dalam manuskrip terjemah *Tafsir Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah menyebutkan beberapa rumusan masalah di atas, maka penelitian kali ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menjelaskan bentuk *corrupt* yang terdapat pada manuskrip terjemah *Tafsir Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan.

2. Menjelaskan pengaruh *corrupt* yang terdapat pada manuskrip terjemah *Tafsīr Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan dalam mengubah makna dari penafsiran al-Qur'an.

#### D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti diharapkan manfaatnya, adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Manfaat akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian Ilmu al-Qur'an dan *Tafsīr* , terkhusus dalam kajian *Tafsīr* Nusantara.
  - b. Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dalam bidang *corrupt* dalam manuskrip.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat mengangkat dan memperkenalkan lebih jauh karya *Tafsīr* yang ditulis oleh Ulama Nusantara.
2. Manfaat pragmatis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengetahuan mengenai *corrupt* dan perubahan makna.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pemikiran dan literatur mengenai Kiai Amir bin Idris Simbang Kulon.
  - c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan tentang *Tafsīr* dan manuskrip *Tafsīr* tulisan Ulama Nusantara khususnya karya *Tafsīr* ulama Pekalongan.

## E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah beberapa pustaka kajian yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas pada penelitian kali ini, baik yang berkaitan dengan *corrupt* ataupun yang berkaitan dengan manuskrip *Tafsir Jalālayn*.

*Pertama*, Chilyatus Saadah, “Kajian Interteks Dalam Manuskrip *Tafsir Jalālayn* Karangasem Sedan Rembang”, 2019. Penelitian ini meneliti sebuah manuskrip *Tafsir Jalālayn* yang berada di desa Karangasem, kecamatan Sedan, kabupaten Rembang yang berfokus pada *hāshiyah* atau penjelasan yang termuat dalam manuskrip tersebut. Peneliti menggunakan teori interteks bertujuan untuk menganalisis dan menelusuri dari mana sumber rujukan dalam *hāshiyah Tafsir Jalālayn* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan interteks. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat berbagai kitab yang digunakan sebagai sumber rujukan penjelasan manuskrip *Tafsir Jalālayn* tersebut, di antaranya yaitu kitab *Tafsir al-Qurtūbi*, *al-Šāwī*, *al-Bayḍāwī* dan *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb*. Adapun tujuan dari penjelasan atau komentar atas *Tafsir Jalālayn* tersebut yaitu sebagai penjelasan atas ayat-ayat al-Qur’an yang belum diTafsir kan secara detail dan mendalam dan juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran *Tafsir* yang dilakukan di daerah tersebut dilakukan lebih dini dari perkiraan para ahli sebelumnya.<sup>16</sup>

*Kedua*, Adrika Fithrotul Aini, “Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf al-Qur’an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren

<sup>16</sup> Chilyatus Saadah, “Kajian Interteks Dalam Manuskrip *Tafsir Jalālayn* Karangasem Sedan Rembang”, *Al-Itqan*, Vol. 5, No.1, (2019).

Tebuireng”, 2020. Penelitian ini membahas kajian manuskrip mushaf al-Qur’an warisan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, yang berfokus pada aspek identifikasi naskah, *corrupt* dan bentuk *scolia* naskah. Penelitian kali ini bersifat kualitatif menggunakan pendekatan kodikologi dan tekstologi (filologi). Hasil dari penelitian ini yaitu naskah al-Qur’an Pondok Pesantren Tebuireng tidak lengkap 30 juz, akan tetapi hanya terdapat surat-surat tertentu yang digunakan amalan di pondok pesantren tersebut. *Corrupt* yang terdapat di naskah tersebut berupa ditografi, haplografi dan kelalaian penulis. Dari ketiga aspek tersebut kesalahan yang paling banyak yaitu kesalahan penulisan huruf yang memiliki bunyi yang nampak sama atau memiliki *makharijul huruf* yang hampir sama. Adapun *scolia* yang terdapat di naskah tersebut terbagi menjadi tiga hal, yaitu membenaran atas kekurangan tulisan, membenaran atas kesalahan tulisan dan nama juz.<sup>17</sup>

*Ketiga*, Salsa Alya Ghaita, “Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX (Studi Kritis Corrupt Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor)” 2023. Penelitian ini meneliti sebuah Mushaf Kuno yang berada di Pamijahan Bogor yang berfokus pada mengungkap sejarah, karakteristik dan bentuk-bentuk *corrupt* yang terdapat dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur’an Pamijahan Bogor. Peneliti menggunakan teori interteks bertujuan untuk menganalisis dan menelusuri dari mana sumber rujukan dalam *hāshiyah Tafsīr Jalālayn* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, sedangkan jenis

<sup>17</sup> Adrika Fithrotul Aini, “Identifikasi Naskah dan Klasifikasi *Corrupt* Manuskrip Mushaf al-Qur’an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng”, *Al-Quds*, Vol. 4, No.1, (2020).

penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu filologi dalam kajian tekstologi. Hasil dari penelitian ini adalah manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ini berasal dari Kampung Gunung Menyan, Desa Gunung Mentan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat terdiri dari 25 juz, 50 surah, 404 halaman dan masing-masing halaman berisi 17 baris. Sedangkan tulisan pada mushaf tersebut menggunakan *khat naskhi* dan kaidah *rasm* campuran serta *qirā'āt* 'Āsim riwayat Hafṣ. Adapun bentuk *corrupt* yang terdapat dalam manuskrip mushaf tersebut yaitu: *pertama*, Kesalahan penulisan harakat di tengah ayat maupun di akhir ayat. *Kedua*, Perbedaan penggunaan tanda baca *mad* untuk bacaan yang panjang. *Ketiga*, kesalahan kekurangan huruf dan titik pada huruf. *Keempat*, Kesalahan penempatan tanda akhir ayat.<sup>18</sup>

*Keempat*, Fauhil Wardah, "Vernakularisasi Dalam Manuskrip Terjemah *Tafsīr Al-Jalālayn* Simbang Kulon Pekalongan", 2024. Penelitian ini membahas kajian manuskrip salinan *Tafsīr al-Jalālayn* yang berfokus pada aspek kodikologi dan tekstologi berupa vernakularisasi. Penelitian kali ini bersifat filologi menggunakan pendekatan kodikologi dan tekstologi (filologi). Adapun hasil dari penelitian ini yaitu peneliti dalam penelitiannya menemukan tiga ragam vernakularisasi tulisan, *pertama*, bahasa serapan dari bahasa Arab misalnya kata *laknat* yang diserap dari bahasa Arab. *Kedua*, bahasa lokal yang menggunakan berbagai macam dialek dalam bahasa Jawa. Pada manuskrip tersebut

<sup>18</sup> Salsa Alya Ghaita, "Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX (Studi Kritis Corrupt Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor), (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2023).

menggunakan empat macam dialek, yaitu dialek Solo-Yogya, Tegal, Cirebon dan Muria. *Ketiga, unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa yang menggunakan bahasa *ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu* dan *krama alus*. Contoh dari *ngoko lugu* yang digunakan dalam manuskrip tersebut yaitu kata *aweh*, contoh *ngoko alus* yang digunakan yaitu kata *tatkalane nuturi alam ing malaikat*, contoh *krama lugu* yaitu kata *matur* sedangkan contoh dari *krama alus* yaitu kata *rama isun* (bapakku).<sup>19</sup>

*Kelima, Inafah Afkaria, “Manuskrip Mushaf Sè Jhimat Gedang Gedang Batuputih Sumenep Madura Studi Kodikologi, Corrupt Dan Ragam Qirā’at”* Penelitian ini membahas kajian manuskrip Mushaf Sè Jhimat Gedang Gedang Batuputih Sumenep Madura yang berfokus pada aspek kodikologi *Corrupt* Dan Ragam *Qirā’at*. Penelitian kali ini bersifat filologi menggunakan pendekatan kodikologi dan tekstologi (filologi). Adapun hasil dari penelitian ini yaitu peneliti dalam peelitiannya menemukan 110 *corrupt* yang meliputi 18 perbedaan huruf, 41 perbedaan harakat, 1 perbedaan peletakan huruf, 16 penambahan huruf, 31 kurangnya huruf, 1 kurangnya lafal, 1 *Idāfah* menjadi Jumlah *Fi’liyah*, 1 *Mabnī Ma’lūm* menjadi *Majhūl*.<sup>20</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, banyak aspek yang dapat diteliti di sebuah manuskrip tafsir, seperti tekstologi, kodikologi dan masih banyak yang lainnya. Salah satu dari penelitian itu yaitu penelitian seputar *corrupt* pada teks.

<sup>19</sup> Fauhil Wardah, “Vernakularisasi dalam manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon Pekalongan”, (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2024).

<sup>20</sup> Inafah Afkarina, “Manuskrip Mushaf Sè Jhimat Gedang Gedang Batuputih Sumenep Madura Studi Kodikologi, *Corrupt* Dan Ragam *Qirā’at*”, (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2024).

Pada penelitian kali ini fokus kajian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas. Penelitian kali ini berfokus pada kajian *corrupt* yang terdapat dalam manuskrip terjemah *Tafsir Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan dan dampak *corrupt* terhadap perubahan makna pada terjemah *Tafsir Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan. Adapun objek penelitian yang dikaji pada kali ini yaitu berupa manuskrip terjemah *Tafsir Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan juga masih sedikit yang meneliti sebelumnya.

#### F. Kerangka Teori

Penelitian kali ini akan menggunakan teori filologi. Filologi sendiri merupakan sebuah ilmu yang mempelajari teks-teks kuno yang sampai kepada pembaca dalam bentuk salinannya dengan tujuan menemukan teks aslinya dan mengetahui maksud dibalik penyusunannya.<sup>21</sup> Filologi juga mengacu kepada penelitian naskah-naskah kuno yang bacaannya sudah rusak dan banyak berbagai variasi penulisannya, sehingga memerlukan telaah untuk memperbaiki dan mendapatkan naskah yang mendekati aslinya.<sup>22</sup>

Dalam penelitian filologi terdapat proses transmisi atau penyalinan teks yang dilakukan secara manual oleh seorang penyalin. Penyalinan naskah yang dilakukan secara manual tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan atau keliruan dalam penyalinan teks. Kesalahan ataupun keliruan tersebut yang biasa

<sup>21</sup> Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), 10.

<sup>22</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 60.

disebut dengan *corrupt*. Ilmu filologi berupaya untuk menjernihkan suatu teks dari kesalahan yang terjadi dalam proses penyalinan teks yang berulang-ulang.<sup>23</sup>

Kesalahan dalam penyalinan teks bisa terjadi dalam dua bentuk, yaitu mekanis dan non mekanis. Kesalahan mekanis yaitu kesalahan yang dilakukan dengan tidak sengaja oleh penyalin yang dapat disebabkan oleh kelalaian ataupun kelelahan penyalin. Kesalahan nonmekanis yaitu kreatifitas seorang penyalin yang dengan sengaja mengubah teks salinan untuk menyesuaikan isi salinan dengan kondisi pada saat penyalinan dilakukan.<sup>24</sup>

Ada berbagai macam kesalahan mekanis, yaitu *substitusi* (kesalahan yang berupa penggantian satu huruf dengan huruf lainnya yang mempunyai kemiripan, *adisi* (kesalahan penyalinan yang berupa penambahan bagian teks yang disebabkan unsur ketidaksengajaan, *lakuna* (kesalahan yang berupa terlewatnya penyalinan halaman, paragraph, kata, frasa, klausa maupun kalimat), *omisi* (kesalahan yang disebabkan oleh tertinggalnya huruf atau suku kata), *transposisi* (kesalahan peletakan kata atau unsur kesengajaan), *haplografi* (kesalahan yang disebabkan oleh hilangnya huruf atau suku kata yang sama), *ditografi* (kesalahan yang disebabkan oleh penulisan ulang atau dua kali suku kata, kata, frasa dan sebagainya) dan *saut du me'me au me'me* (kesalahan disebabkan karena ketinggalan tulisan dalam jumlah besar, disebabkan terdapat kata yang sama hingga mengakibatkan hilangnya beberapa baris atau halaman).<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Nabilah Lubis, "Studi Naskah dan Metode Penelitian Filologi", *Adabiyah*, 24.

<sup>24</sup> Eva Syarifah Wardah, *Ilmu Filologi*, 138.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 138.

Selain menggunakan teori *corrupt*, pada penelitian ini juga menggunakan teori linguistik tentang perubahan makna. Menurut Edward Sapir bahasa akan bergerak terus menerus sepanjang waktu, bahasa akan bergerak mengalir dan tidak akan pernah statis. Setiap kata, unsur gramatika, pribahasa, bunyi dan aksen adalah konfigurasi yang berubah secara pelan-pelan, dibentuk oleh sebuah getar yang tidak tampak.<sup>26</sup> Perubahan tersebut tidak terjadi pada semua kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, melainkan hanya pada sejumlah kata saja. Perubahan makna dapat terjadi diberbagai bentuk, di antaranya yaitu:<sup>27</sup>

a. Menambahnya atau meluasnya makna (generalisasi)

Yaitu perubahan suatu makna dari kata yang khusus menjadi makna kata yang lebih umum, dari yang sempit menjadi yang lebih luas.<sup>28</sup>

b. Pengurangan atau penyempitan makna (spesialisasi)

Yang dimaksud dalam hal ini yaitu kebalikan dari menambah atau meluasnya makna, yaitu sebuah kata yang mulanya memiliki makna yang memiliki makna yang cukup luas, akan tetapi berubah menjadi makna yang terbatas.<sup>29</sup>

c. Perubahan makna yang menaik atau meninggi (ameliorasi)

<sup>26</sup> Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik terjemah Sumarsono* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 247.

<sup>27</sup> Herry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, 79.

<sup>28</sup> Ibid., 79.

<sup>29</sup> Ibid., 81.

Yaitu perubahan makna yang mengacu kepada peningkatan makna kata dimana makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya dari pada makna awal.<sup>30</sup>

d. Perubahan makna yang menurun (peyorasi)

Perubahan peyorasi merupakan kebalikan dari perubahan ameliorasi, yaitu perubahan makna kata menjadi lebih rendah atau jelek dibandingkan dengan makna kata awal.<sup>31</sup>

e. Perubahan makna *sinestesia*

Yaitu perubahan makna yang disebabkan oleh pertukaran dua tanggapa indera yang berbeda.<sup>32</sup>

f. Perubahan makna *asosiasi*

Yaitu perubahan makna yang disebabkan oleh persamaan sifat kata tersebut dengan sifat lain.<sup>33</sup>

g. Perubahan makna secara total

Yaitu sebuah kata yang berubah maknanya secara drastis dari makna awal, walaupun terkadang makna baru masih ditemukan unsur yang berkaitan dengan makna aslinya.<sup>34</sup>

h. Perubahan makna abstraksi atau *tajrid*

Yaitu perubahan atau perpindahan makna dari makna fisik ke dalam makna abstrak atau maknawi.<sup>35</sup>

<sup>30</sup> Herry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, 83.

<sup>31</sup> *Ibid*, 85.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 88.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>34</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 207.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk ke dalam penelitian filologi, sebab objek material yang dikaji yaitu sebuah manuskrip. Penelitian filologi yaitu penelitian yang berusaha menjabarkan hasil kebudayaan suatu negara melalui naskah kuno.<sup>36</sup> Sedangkan suatu naskah dapat digolongkan sebagai manuskrip jikalau kurang lebih telah berusia 50 tahun.<sup>37</sup>

### 2. Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang utama, yang didapat langsung dari objek kajian yang dikaji,<sup>38</sup> dalam hal ini sumber data primer yang dipakai yaitu ayat dan penafsiran setengah awal juz satu Salinan Terjemah *Tafsīr Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan. Sebab di dalam setengah awal juz satu tersebut terdapat berbagai macam jenis *corrupt* yang merubah makna ataupun yang tidak merubah makna.

#### b. Sumber Data Sekunder

<sup>35</sup> Ahmad Mukhtār ‘Abdu al-Ḥamīd ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah*, Vol. 1, (Kairo: ‘Alamal Kutub, 2008), p. 361.

<sup>36</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 3.

<sup>37</sup> Nur Ahid Prasetyawan, *Petunjuk teknis konversi manuskrip* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra Kemdikbud, 2021), 2.

<sup>38</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), 6.

Sumber sekunder merupakan sumber data tambahan yang digunakan sebagai sarana pendukung bagi sumber primer.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah kitab *Tafsīr Jalālayn* karya Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥalli dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakr al-Suyūṭī cetakan masa kini di antaranya yaitu cetakan cetakan Surabaya, *Ḥaramain*, cetakan Surabaya, *Dār al-‘Ilam* dan cetakan Bairut, *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, selain itu juga terdapat berbagai buku, seperti *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* karya Oman Fathurrahman, *Pengantar Teori Filologi* karya Siti Baroroh Baried, kamus *Al-Munawwir* karya Achmad Warson Munawwir, kamus *Arab-Indonesia At-Taufiq* karya Taufiqul Hakim, *Jāmi’u al-Durūs al-‘Arabiyyah* karya Musthofa al-Gholayini, *Lisān al-‘Arab* karya Ibnu Mandzur, *al-Mu’jam al-Mufaṣṣal fi al-Naḥwi al-‘Arabī* karya ‘Azizah Fawwāli Bābatī dan berbagai karya ilmiah lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian kali ini sebagai pelengkap data penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh seorang peneliti guna mengumpulkan berbagai informasi untuk sampai pada tujuan penelitiannya.<sup>40</sup> Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi, dokumen yaitu catatan suatu peristiwa yang telah berlalu,

<sup>39</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 171.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 51.

dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan maupun karya-karya dari seseorang.<sup>41</sup> Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk proses digitalisasi terhadap naskah salinan manuskrip *Tafsir Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan untuk mempermudah proses penelitian dan juga menjaga kondisi fisik naskah tersebut. Teknik ini juga digunakan dalam proses identifikasi kalimat yang mengandung *corrupt* dan perubahan makna dalam naskah salinan manuskrip *Tafsir Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan yang dilakukan setelah selesainya pengumpulan data. Tahap ini adalah tahap terpenting dalam metode ilmiah, yang mana untuk menganalisis data-data mentah sehingga dapat memecah masalah penelitian.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis yaitu metode yang mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi suatu obyek yang diteliti.<sup>43</sup> Metode ini juga menyajikan dan menganalisis sebuah data secara sistematis agar dapat dengan mudah dipahami. Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

- a. Membaca dengan cermat keseluruhan juz satu naskah *Tafsir Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan.

<sup>41</sup> Sri Wahyuni dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 60.

<sup>42</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 129.

<sup>43</sup> Elis Suryani NS, *Filologi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), 74-75.

- b. Melakukan klasifikasi dan pemisahan kalimat-kalimat yang mengandung *corrupt* dalam Terjemah *Tafsir Jalālayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan, di antaranya yaitu *subtitusi*, *adisi*, *lakuna*, *omisi*, *transposisi*, *haplografi*, *ditografi* dan *saut du me'me au me'me*.
- c. Kata yang mengandung *corrupt* tersebut akan dikaji secara cermat apakah merubah makna atau tidak dengan menggunakan pendekatan semantik tentang perubahan makna dengan metode derkriptif. Perubahan makna tersebut di antaranya yaitu *generalisasi* (perluasan makna), *spesialisasi* (peyempitan makna), *ameliorasi* (peninggian makna), *peyorasi* (penurunan makna), *sinestesia* (pertukaran makna), *asosiasi* (persamaan makna), perubahan makna secara total dan abstraksi atau *tajrid*. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

#### H. Sistematika Penulisan

*Bab Pertama*, penulis memaparkan beberapa sub bab, di antaranya yaitu: latar belakang masalah sampai alasan mengapa penelitian ini layak untuk diteliti secara akademik, menyebutkan rumusan masalah yang akan dipecahkan dan dijawab dalam penelitian ini. Penulis juga memaparkan beberapa karya tulis ilmiah sebagai tinjauan pustaka, dengan tujuan memperjelas dan membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Setelah itu dilanjutkan kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, serta metode penelitian dan sistematika penulisan yang akan dilakukan pada penelitian kali ini.

*Bab Kedua*, berisikan pemaparan teori tentang *corrupt* dalam ilmu Filologi dan teori teori linguistik tentang perubahan makna.

*Bab Ketiga*, merupakan fokus kajian dalam penelitian ini, yang mana berisikan pemaparan dan analisis bentuk *corrupt* yang terdapat pada kitab *Terjemah Tafsir Jalalayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan.

*Bab Keempat*, berisikan tentang bentuk *corrupt* yang merubah makna dalam kitab *Terjemah Tafsir Jalalayn* KH. Amir bin Idris Pekalongan.

*Bab Kelima*, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, serta saran-saran yang membangun, baik bagi penulis ataupun bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

